

## ABSTRAK

Alessandro Valignano (1539—1606) adalah seorang misionaris Jesuit dan visitator bagi misi Serikat Jesus di Hindia Timur dari tahun 1573 hingga 1606. Meskipun namanya tidak banyak dikenal orang dan tenggelam di antara nama-nama besar misionaris Asia seperti: Fransiskus Xaverius (1506—1552), Matteo Ricci (1552—1610), Roberto de Nobili (1577—1656), dan Alexander de Rhodes (1591—1660), Valignano sebenarnya adalah tokoh yang cukup penting bagi sejarah misi di Asia oleh karena jasanya di dalam mengembangkan sebuah kebijakan misi yang menghargai unsur-unsur kebudayaan lokal. Sebagai arsitek dan pengatur misi di Hindia Timur pada waktu itu, Valignano adalah orang pertama yang merumuskan dan menetapkan akomodasi (adaptasi) ke dalam kebudayaan lokal sebagai sebuah kebijakan bermisi di Asia. Meskipun pada awalnya kebijakan itu diperuntukkan hanya bagi Jepang dan Cina, kebijakan dan strategi misi akomodatif ini pada akhirnya juga berkembang ke wilayah-wilayah Asia lainnya dan menjadi kekhasan cara bermisi Serikat Jesus (SJ) di Asia hingga dua ratus tahun lamanya.

Gagasan dan apa yang dibuat oleh Valignano barangkali tidak lagi menjadi hal yang baru bagi kehidupan Gereja pada masa sekarang. Tetapi, gagasan dan aksinya itu belum menjadi hal yang umum diterima pada abad 16—18 (periode misi besar Gereja Katolik). Kebijakan Valignano yang meminta para misionaris untuk menyesuaikan cara hidup, status, dan cara bermisi mereka ke dalam tradisi kebudayaan Jepang, misalnya, bertentangan dengan prinsip tabula rasa yang menjadi kecenderungan umum bermisi pada masa itu. Prinsip tabula rasa ini menuntut setiap orang yang ingin dibaptis untuk meninggalkan seluruh tradisi, pandangan, dan ritual keagamaan dari budaya lama mereka untuk memeluk tradisi dan agama Kristen Eropa. Sementara kebijaksanaannya untuk mendirikan seminari-seminari, novisiat, dan kolese-kolese bagi pendidikan para calon imam dan Jesuit pribumi jelas-jelas berbeda dengan kecenderungan Gereja

dan para penguasa kolonial pada waktu itu yang memilih untuk mengandalkan para misionaris Eropa sebanyak mungkin di daerah-daerah misi baru.

Tesis ini ditulis pertama-tama untuk memperkenalkan Alessandro Valignano dan jasanya bagi perkembangan misi di Asia. Dari studi atas literatur-literatur mengenai sejarah perkembangan Kristianitas di Asia pada abad 16—18 serta literatur-literatur lain mengenai Alessandro Valignano dan karyanya (termasuk surat-surat dan dokumen-dokumen yang pernah ditulisnya), penulis mencoba menyajikan gambaran yang memadai mengenai prinsip dan metode akomodasi Valignano. Di sana, penulis akan memaparkan bagaimana metode akomodatif Valignano muncul sebagai ekspresi atas “intuisi iman” yang dimilikinya mengenai nilai dari budaya asli bangsa-bangsa. “Intuisi iman” itu sendiri dibentuk oleh berbagai macam pengalaman Valignano sebagai seorang Jesuit Italia yang pernah mengenyam pendidikan Humanisme *Renaissance* dan teologi skolastik (terutama dari St. Thomas Aquinas), serta menjalani Latihan Rohani St. Ignatius Loyola. Melalui penelitian ini akan ditunjukkan bagaimana metode atau kebijakan akomodasi (adaptasi) muncul sebagai ekspresi dambaan Valignano akan Gereja Jepang yang mandiri (tidak tergantung pada kehadiran para misionaris Eropa). Dengan akomodasi, Valignano berharap bahwa iman Kristiani akan sungguh dapat diterima oleh orang-orang Kristen Jepang sebagai bagian dari hidup mereka sendiri. Dengan kata lain, melalui akomodasi ke dalam budaya Jepang, Valignano mencoba mewujudkan cita-citanya akan munculnya suatu Gereja Jepang dan bukan Gereja Spanyol atau Gereja Portugis di Jepang.

\*\*\*

## ABSTRACT

Alessandro Valignano (1539—1606) was a Jesuit missionary and visitor for the Society of Jesus' mission in East Indies from 1573 to 1606. Although he is not as widely known as St. Francis Xavier (1506—1552), Matteo Ricci (1552—1610), Roberto de Nobili (1577—1656), and Alexander de Rhodes (1591—1660), Valignano was an important figure for the history of mission in Asia since he developed a mission policy that respected local cultures. As the architect and organizer of East Indies mission, Valignano was the first person who formulated and set the accommodation to local cultures as his official policy for the mission in Asia. Although that policy was originally set only for Japan and China, later on it was expanded to the mission in other parts of Asia and defined the characteristics of the Jesuit's mission in Asia for two centuries.

Valignano's idea of accommodation perhaps is no longer new for our time, but it was unusual in his time. His insistence that all the missionaries who worked in Japan should adjust their lives and social status to Japanese customs, for example, can be contrasted to *tabula rasa* approach which was very common among the European missionaries at that time. This *tabula rasa* method required those, who wanted to be baptized, to leave the customs, views, and religious-beliefs of their old culture and to embrace the European-Christian culture. Besides, while the Church and the colonial authorities would usually prefer to depend on the European missionaries to carry out the missionary works, Valignano preferred to give more attention to the education of native seminarians and Jesuit candidates by building seminaries, a novitiate, and colleges.

This thesis is written first of all to introduce Alessandro Valignano and his merits for the development of missions in Asia. By studying and researching literatures about the history of expansion of Christianity in Asia from 16<sup>th</sup>—18<sup>th</sup> centuries and other literatures about Alessandro Valignano and his works (including his official and personal letters or documents), I would like to present

an adequate picture about Valignano's accommodation method and principles. There, I will explain how this accommodation method of Valignano was born of the expression of his "faith intuition" that indigenous cultures had values which were useful for Christian evangelization. Valignano's "faith intuition" itself was built by many experiences which he had as an Italian born Jesuit. As an Italian, he had received a humanistic education. While as a Jesuit, he had to learn the scholastic theology (i.e. the theology of St. Thomas Aquinas) and to do the Spiritual Exercises of St. Ignatius Loyola. Through this research I would like to show how this accommodation method or policy came as an expression of Valignano's dream of the birth of the independent Japanese Church (a Church which is not dependent on the presence of European missionaries). With his accommodation approach, Valignano wished to make the Christian faith as an integral part of the Japanese Christians' life. In other words, through his accommodation policy, Valignano tried to reach his goal which was the establishment of a Japanese Church and not a Spanish Church in Japan or a Portuguese Church in Japan.



\*\*\*